

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Angka kelahiran di Indonesia saat ini termasuk cukup tinggi, sehingga harus diimbangi dengan kuantitas tenaga kesehatan yang memadai, sehingga akan timbul angka kesehatan yang tinggi. Kuantitas dan kualitas tenaga kesehatan dapat diciptakan salah satunya dengan pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) yang berada di Kepanjen memiliki rencana pengembangan sekolah tinggi dengan didukung oleh rekomendasi dari Kopertis wilayah 7 pada surat rekomendasi No. 0778/A7/KL/2015 untuk memberikan kontribusi pada tenaga kesehatan, khususnya pada area Kabupaten Malang. Hal ini juga dapat menjadi keunggulan tersendiri karena saat ini di Indonesia masih sedikit jumlah bangunan yang masuk kategori bangunan ramah lingkungan dan belum terdapat bangunan pendidikan yang termasuk di dalamnya, sehingga perlu diterapkannya arsitektur ramah lingkungan pada bangunan pendidikan untuk mendukung lingkungan yang lebih baik dan memberi efek positif bagi calon dan lulusan tenaga kesehatan tersebut.

Metode desain yang digunakan adalah pragmatik dan kanonik. Metode pragmatik lebih difokuskan untuk perancangan ruang luar. Permodelan yang digunakan dalam metode pragmatik ini dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi dengan alat-alat yang dipakai berupa deskripsi tekstual, sketsa-sketsa dan gambar dokumentasi. Metode kanonik diterapkan pada perancangan ruang luar bangunan dan ruang dalam bangunan yang setiap elemennya disesuaikan dengan standar GBCI (*Green Building Council* Indonesia), sehingga perubahan-perubahan pada setiap konsep pada metode pragmatik dapat dibatasi.

Langkah awal adalah dengan melakukan evaluasi bangunan eksisting pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Kepanjen, kemudian hasil yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk rencana pengembangan yang disesuaikan dengan standar GBCI (*Green Building Council* Indonesia). Hasil kajian ini berupa sebuah rancangan bangunan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan di Kepanjen yang menerapkan konsep arsitektur ramah lingkungan dengan standar GBCI (*Green Building Council* Indonesia).

Berdasarkan hasil kajian, ada 4 kelompok variabel atau kriteria desain yang dijadikan sebagai acuan dalam perancangan pada bangunan, yaitu:

1. Tata masa dan lingkungan bangunan
2. Efisiensi energi dan konservasi air
3. Lingkungan ruang dalam
4. Material ramah lingkungan

Penerapannya pada bangunan eksisting dan rencana pengembangannya dalam perencanaan desain yang berdasar pada standar GBCI, rencana pengembangan memiliki penerapan arsitektur ramah lingkungan yang lebih baik, dengan 88 poin, daripada yang diterapkan pada bangunan eksisting hanya sebesar 22 poin. Pada tepat guna lahan bangunan eksisting hanya menerapkan 6 poin, sedangkan di dalam rencana pengembangan menerapkan 13 poin. Penerapan efisiensi dan konservasi energi di dalam bangunan eksisting hanya memiliki 1 poin saja, sedangkan di dalam rencana pengembangan dapat menerapkan 31 poin dalam prasyarat tersebut. Penggunaan konservasi air tidak terdapat pada bangunan eksisting, sedangkan pada rencana pengembangan dapat menerapkan 20 poin prasyarat. Kesehatan dan kenyamanan dalam ruang yang terdapat pada bangunan eksisting hanya mampu memenuhi 5 prasyarat, sedangkan pada rencana pengembangan dapat memenuhi 10 prasyarat. Penggunaan material ramah lingkungan yang terdapat pada bangunan eksisting hanya dapat memenuhi 7 poin prasyarat, sedangkan pada rencana pengembangan dapat memenuhi 11 poin prasyarat. Manajemen lingkungan bangunan pada bangunan eksisting dan rencana pengembangan, mendapat poin yang sama, yaitu sebesar 3 poin.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian yang sudah diperoleh, penulis bermaksud menyampaikan saran dan harapan atas manfaat studi dan perbaikannya untuk hasil kajian sejenis terkait perancangan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dengan konsep arsitektur ramah lingkungan, antara lain:

1. Hasil kajian terkait perancangan bangunan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) di Kepanjen yang menerapkan konsep arsitektur ramah lingkungan berdasarkan standar GBCI (*Green Building Council* Indonesia) ini dapat dikembangkan sebagai suatu konsep

dasar yang perlu diperhatikan dan dapat diterapkan pada bangunan sejenis yaitu bangunan pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya bangunan sekolah kesehatan.

2. Mengacu pada keterbatasan hasil dan kajian ini, pembaca dapat mengkaji hal sejenis dengan standar atau parameter lain dari konsep arsitektur ramah lingkungan sehingga dapat menjadi pembandingan dengan standar atau parameter yang berbeda dapat menghasilkan variabel atau kriteria desain yang berbeda pula.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

